

LAPORAN AKHIR PENELITIAN



PENGARUH AKSES MODAL, KUALITAS SDM DAN PERAN KELUARGA TERHADAP
PERKEMBANGAN USAHA PEDAGANG PEREMPUAN DI PASAR TRADISIONAL

Tim Pengusul

Yulekhah Ariyanti, S.E., M.M

UNIVERSITAS WAHID HASYIM SEMARANG

2017

HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR PENELITIAN


- Judul Penelitian : Pengaruh Akses Modal, Kualitas SDM dan Peran Keluarga Terhadap Perkembangan Usaha Pedagang Perempuan di Pasar Tradisional
1. Ketua Peneliti
a. Nama Lengkap : Yulekhah Ariyanti, S.E., M.M.
b. NPP : 03.15.1.0132
c. Pangkat dan Jabatan : III B / Asisten Ahli
d. Program Studi/Fakultas : Manajemen / Ekonomi
2. Anggota Peneliti :
3. Biaya Penelitian : Rp : 3.500.000., (*Tiga Juta Limaratus Ribu Rupiah*)

Semarang,


Menyetujui,
Dekan Fakultas Ekonomi Unwahas


Khanifah, SE., M.Si, Akt, CA
NIDN. 0606067501

Ketua Peneliti


Yulekhah Ariyanti, S.E., M.M.
NPP. 03.15.1.0132

Menyetujui,
Ketua LPPM Universitas Wahid Hasyim


Dr. Ifada Retno Ekaningrum, S.Ag, M.Ag
NPP. 03.05.1.0142

SURAT TUGAS

Nomor :/D.08/UWH/II/2017

Yang bertanda tangan dibawah ini Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Wahid Hasyim Semarang, memberi tugas kepada:

NO.	NAMA	NPP/NIM	JABATAN
1.	Yulekhah Ariyanti.,SE.,MM	03.05.1.0132	Asisten Ahli / III B

Untuk melakukan penelitian “Pengaruh Akses Modal, Kualitas SDM dan Peran Keluarga Terhadap Perkembangan Usaha Pedagang Perempuan di Pasar Tradisional” pada:

Hari/Tanggal : Rabu-Sabtu, 20-23 Februari 2017

Demikian surat tugas ini Kami buat, mohon dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Semarang, 11 Februari 2017

Dekan Fakultas Ekonomi Unwahas



Khanifah, SE., M.Si, Akt, CA
NIDN. 0606067501

PENGARUH AKSES MODAL, KUALITAS SDM, DAN KELUARGA TERHADAP PERKEMBANGAN USAHA PADA PEREMPUAN PEDAGANG PASAR TRADISIONAL

Yulekhah Ariyanti

Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Wahid Hasyim Semarang

ABSTRACT

In developing countries, women is strongly related with poor and marginalized people. Generally, small business women are independent business and related with family business. This study focused on women business, particularly traditional market traders as informal business. The development of this business will increase the family welfare. Considering the importance of the development effort of traditional market women, the purpose of writing this article is to investigate and analyze the effect of access to capital, quality of human resources, and the role of the family on the development of women's enterprises in the traditional market that have a unique role as well as important influence to the family welfare.

Key words: capital access, Human resource quality, family, business development, women enterprise.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Berkembangnya usaha jenis skala mikro sebetulnya sudah lama terjadi, tetapi pasca krisis ekonomi terjadi lonjakan jumlah dan variasi jenis usaha serta serapan tenaga kerja pada sektor tersebut. Krisis memperlihatkan kemampuan sektor- sektor ini untuk bertahan ditengah tekanan kondisi ekonomi dan politik. Di tengah krisis ini, usaha mikro memberikan harapan bagi kelompok miskin untuk dapat mempertahankan kelangsungan kehidupannya. Namun demikian, bersama harapan itu masih banyak masalah yang menghambat kelangsungan usaha para perempuan (Titik Hartini, 2004).

Fenomena perempuan bekerja dan berusaha bukanlah hal baru dalam kehidupan kelompok-kelompok marjinal dan miskin, seperti yang diungkapkan oleh Titik Hartini, (2004). Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa usaha-usaha kecil-mikro seperti perdagangan, pengolahan makanan, industri berteknologi rendah, konveksi, dan jasa adalah jenis-jenis usaha yang banyak dijalankan perempuan baik secara mandiri maupun sebagai bagian dari sistem produksi keluarga.

Usaha skala mikro sangat dekat dengan perempuan. Di satu sisi hal ini

memberikan peluang bagi perempuan untuk menjalankan kegiatan-kegiatan produktif, tetapi di sisi lain kondisi usaha itu sendiri senantiasa berada dalam keadaan buruk dan hampir tidak mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Kebanyakan usaha mikro yang melibatkan perempuan di dalamnya bersifat sederhana dan khas perempuan. Penghasilan yang diperoleh dari usaha seperti ini sebagian besar habis untuk konsumsi keluarga sehari-hari. Dalam kasus ini, usaha mikro tidak dapat dipandang sebagai bagian dari capaian pembangunan, tetapi sebagai alat potensial untuk menghasilkan pendapatan dan kesejahteraan.

Meutia Hatta Swasono saat melakukan Jumpa Pers berkaitan dengan acara Sarasehan Sehari Penguatan Usaha Mikro dan Kecil Perempuan di Auditorium BKKBN Pusat dalam Piet Budiono (2005) mengatakan bahwa permasalahan utama dalam ekonomi pemberdayaan perempuan erat hubungannya dengan masih rendahnya akses perempuan terhadap kepemilikan faktor-faktor produksi termasuk modal. Ketertinggalan perempuan dalam bidang ekonomi ini menyebabkan akses perempuan di bidang informasi permodalan, teknologi, bahan baku, pasar untuk distribusi produk yang dihasilkan menjadi sangat terbatas didukung masih lemahnya pengetahuan tentang manajemen usaha. Lebih lanjut Meutia menjelaskan bahwa usaha yang dirintis kaum perempuan lebih banyak tidak berbadan hukum yang menjadikan usaha yang dilakukan sulit berkembang.

Dalam pada itu di sektor perdagangan, terutama pasar tradisional yang selalu ada di setiap daerah di Indonesia, merupakan salah satu tempat yang dapat menampung para perempuan (M. Firdaus dan Ratih Dewayanti, 2001). Keterlibatan mereka dalam kegiatan perdagangan di pasar bervariasi dari satu tempat ke tempat lain. Bagi perempuan, keterlibatannya dalam pekerjaan di luar rumah mempunyai arti tersendiri dalam kehidupannya sebagai individu dan sebagai anggota rumah tangga. Banyak perempuan pekerja yang menjalankan usaha kecil-kecilan khususnya berdagang di pasar atau istilah lazimnya adalah unit usaha mikro. Produk yang sering digeluti adalah berkisar pada makanan, nyamikan atau barang-barang kebutuhan pokok, pakaian dan kerajinan tangan.

Sebagai perempuan pedagang, mereka juga mengalami persoalan yang dihadapi oleh pelaku usaha kecil-mikro pada umumnya (Titik Hartini, 2004). Dari hasil penelitian tentang persoalan usaha kecil-mikro di bulan Januari 1996, menunjukkan bahwa persoalan-persoalan usaha skala mikro yang dialami antara lain, terbatasnya modal, sulitnya akses ke permodalan, kesulitan pemasaran, persaingan ketat, terbatasnya ketrampilan teknis produksi, dan terbatasnya ketrampilan manajemen.

Tabel 1.1
Perbandingan usaha yang dilakukan oleh perempuan dan laki-laki

UKM Perempuan	UKM Laki-laki
Berorientasi memenuhi kebutuhan rumah tangga	Orientasi kebutuhan sendiri dulu baru rumah tangga
Jenis usaha perempuan	Semua jenis usaha
Ketergantungan pengambilan keputusan kepada suami	Tidak ada ketergantungan, mandiri dalam pengambilan keputusan
Segmen pasar lebih sempit	Segmen pasar lebih luas
Alokasi waktu usaha lebih sempit	Lebih luas
Akses terhadap informasi dan modal terbatas	Lebih terbuka dan luas
Sosialisasi rendah/jaringan terbatas	Sosialisasi meningkat/ jaringan lebih luas

Sumber: Tri Ratna, dalam Piet Budiono (2005)

Bertitik tolak dari kondisi tersebut, maka proposal kali ini diajukan dalam rangka mengembangkan usaha mikro perempuan pedagang pasar tradisional dalam rangka pemberdayaan perempuan di bidang ekonomi .

Tujuan

Berdasar dari latar belakang diatas, maka penulisan artikel ini bertujuan untuk:

1. Memberikan kemudahan mengakses modal usaha bagi pedagang perempuan untuk mengembangkan usahanya
2. Meningkatkan SDM pedagang perempuan di pasar tradisional
3. Meningkatkan peranan keluarga dalam mendukung perkembangan usaha pedagang perempuan pasar tradisional

Urgensi

Ada beberapa alasan mengapa artikel ini difokuskan pada perempuan pekerja terutama pedagang pasar tradisional (M. Firdaus dan Ratih Dewayanti, 2001) yaitu, keberhasilan usaha yang dikelola oleh laki-laki akan membuat kesejahteraan laki-laki tersebut lebih menonjol dibanding anggota keluarga lain dalam kehidupan rumah tangganya, sementara bila yang berhasil adalah usaha yang dikelola oleh perempuan maka kesejahteraan yang pertama dan utama biasanya dinikmati oleh anak-anak dengan indikator lebih terjaga atau terjamin kesehatan dan pendidikan anak-anak, prioritas kedua adalah suami lebih terjamin gizi makanannya dan terakhir baru pemenuhan perempuan itu sendiri. Lebih lanjut M. Firdaus (2007), menjelaskan

bahwa melalui bekerja ternyata juga dapat meningkatkan status perempuan sebab dengan begitu mereka memiliki kemampuan secara ekonomi, memiliki kepercayaan diri karena meningkatnya andil mereka dalam ekonomi rumah tangga. Yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan keluarga.

TINJAUAN PUSTAKA

Perempuan pedagang dan Keluarga

Julia Cleves Mosse (1996) dalam Titik Hartini (2004) mengungkapkan, sebagai individu perempuan mempunyai hak untuk mewujudkan dan mengembangkan kepribadiannya, tidak perlu membatasi diri hanya sebatas mengabdikan diri pada suami dan anak-anaknya. Jika kaum perempuan memiliki kesempatan didengar, dimintai pendapat serta dilibatkan dalam perencanaan dan penerapan proyek pembangunan, dampak dan keuntungan bagi kaum perempuan dan seluruh komunitas akan lebih besar. Setiap individu dalam masyarakat mempunyai potensi untuk mempengaruhi terjadinya perubahan sosial.

Kedudukan dan peranan perempuan yang pada awalnya hanya sebagai penanggung jawab urusan rumah tangga, sekarang sudah ikut serta mencari nafkah keluarga. Sehingga peranannya tidak lagi sekedar mengurus kebutuhan domestik rumah tangga namun sudah memiliki peran ganda. Perempuan yang bekerja di luar rumah tangga dikelompokkan kepada perempuan bekerja, sedangkan perempuan yang mempunyai kegiatan berupa kegiatan rutin melakukan tugas-tugas rumah tangga dan atau mengurus keluarga sama sekali tidak termasuk kelompok perempuan bekerja (Saptari, 1991).

Bagi perempuan karena skalanya kecil, usaha berdagang di pasar tradisional mudah dilakukan dan diatur, serta kegiatannya dapat disesuaikan dengan kesibukan rumah tangga mereka. Keuntungan lain adalah perempuan umumnya mampu mengelola arus keluar-masuk uang agar dapat menyisihkan hasil usahanya sedikit demi sedikit untuk keperluan lain. Kesabaran dan kegigihan dalam mengelola usahanya telah mendorong keberhasilan perempuan dalam mencari tambahan penghasilan keluarga (M. Firdaus, 2007).

Menurut Sumiati dkk.(2000) adapun dengan perempuan pedagang, usaha yang dilakukan merupakan salah satu komponen utama pengembangan ekonomi lokal, dan berpotensi meningkatkan posisi tawar (*bargaining position*) perempuan dalam keluarga. Dalam keluarga perempuan, pentingnya penghasilan tambahan yang diperoleh oleh perempuan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga, yang pada gilirannya, keluarga mendorong perempuan untuk terus berusaha agar dapat menyangga ekonomi rumah tangga.

Irwan Abdullah (2003) mengungkapkan bahwa bagaimana upaya perempuan

yang bergerak dari sektor domestik ke sektor publik dengan berperan aktif dalam kegiatan perekonomian. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan ekonomi keluarga, salah satu contohnya adalah dengan berdagang di pasar tradisional. Lebih lanjut Irwan menyatakan bahwa perempuan pedagang atau bakul memiliki kebanggaan dan kepercayaan diri yang tinggi karena melalui berdagang ternyata dapat meningkatkan kemampuan secara ekonomi, dan meningkatnya andil mereka dalam ekonomi rumah tangga.

Pasar Tradisional

Pasar adalah sebagai suatu tempat di mana para penjual dan pembeli dapat bertemu untuk berjual beli barang (M.Firdaus, 2004). Pasar mempunyai peranan penting dalam mendorong kegiatan perekonomian, baik bagi konsumen, produsen, maupun pemerintah. Bagi konsumen, pasar memberikan kemudahan untuk memperoleh barang dan jasa. Bagi produsen, pasar berperan sebagai tempat untuk memperoleh barang-barang yang akan digunakan dalam suatu proses produksi. Selain itu, pasar juga berperan sebagai tempat untuk memasarkan dan mempromosikan hasil produksi.

1. Pasar tradisional, merupakan tempat penting bagi perempuan pedagang kecil-mikro (PPK-mikro) (M. Firdaus, 2007). Hal itu bisa dilihat pada pasar-pasar tradisional di perdesaan dan juga di perkotaan, dimana sebagian besar dihuni perempuan pedagang kecil-mikro. Pasar bisa diibaratkan sebagai “urat nadi” sebagian besar usaha PPK-mikro.
2. Pada pasar tradisional, komoditi yang diperjualbelikan tidak jauh berbeda dengan apa yang dikerjakan di rumah tangga, yaitu urusan rumah tangga, baik bumbu masak, kosmetika, alat-alat masak, baju, sayur dan buah. Gaya manajemennya pun tidak jauh dari manajemen rumah tangga informal, yang menurut Basilica D.Putranti dalam Amin (2006) bahwa informalitas itu merupakan upaya survival dari sistem pasar yang terkonsentrasi pada modal besar saja.
3. Memasuki pasar tradisional tak ubahnya memasuki sebuah dapur yang besar. Berisi berbagai komoditi basah dan kering rumah tangga beserta alat pelengkapannya, yang oleh Habermas disebut sebagai material keseharian. Glen Chandler dalam Amin (2006) memaparkan bahwa kebanyakan pedagang perempuan tidak punya modal, sehingga lebih memilih untuk berjualan makanan dan buah-buahan yang cepat habis, ataupun alat-alat rumah tangga yang kecil. Juga dengan keadaan seperti itu, perempuan dapat menghentikan kegiatan berjualan dengan sementara ketika ada keperluan lain yang lebih mendesak (Amin, 2006).

Akses Modal Pada Perempuan Pedagang

Kaitanya dengan usaha perdagangan di pasar tradisional, modal disini merupakan sumber pembiayaan untuk kegiatan bisnis dan investasi. Seperti yang diungkapkan oleh Kresna Wijaya (2002) bahwa sumber pembiayaan sangat bervariasi, bisa dalam bentuk tabungan pribadi, pinjaman atau bantuan keuangan dari keluarga atau kenalan, pinjaman dari penyalur bahan baku biasanya dalam bentuk barang dagangan, pinjaman dari pedagang lain, *informal money lenders*, sampai dengan bagian keuntungan yang diinvestasikan.

Mubyarto dalam Piet Budiono (2005) memberikan penjelasan bahwa, akses modal usaha skala kecil dan mikro dibagi dalam dua kelompok menurut sumbernya, yaitu; sumber formal dan informal. Sumber formal terdiri dari bank, dan lembaga atau perusahaan keuangan formal lainnya seperti Perum Pegadaian, Koperasi, dan lainnya. Sedang sumber informal terdiri dari tabungan pribadi, warisan orang tua, pinjaman atau bantuan dari keluarga, pinjaman dari pembeli atau bandar, dan lainnya.

M. Firdaus dalam *newsletter* SMERU (2007) menyebutkan bahwa untuk usaha skala mikro yang dilakukan oleh para perempuan pedagang biasanya akan mencari akses modal terutama keuangan yang cepat, tidak birokratis (tidak berbelit-belit), bahkan bunganya pun tidak dipersoalkan baginya. Yang penting, menurut nasabah itu pinjamannya lekas dikururkan dan gampang didapat. Posisi seperti itu, selama ini biasanya ditempati oleh para tengkulak dan rentenir.

Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumber daya manusia merupakan faktor yang sangat menentukan dalam upaya menciptakan pembangunan yang lebih mantap dan maju (Todaro, 1999). Karena manusialah sebagai pelaku yang secara langsung akan memanfaatkan alam berikut isinya. Untuk memahami pengertian sumber daya manusia (untuk selanjutnya disingkat SDM) perlu dibedakan antara pengertiannya secara makro dan mikro. Pengertian SDM secara makro adalah semua manusia sebagai penduduk atau warga negara suatu negara atau dalam batas wilayah tertentu yang sudah memasuki usia angkatan kerja, baik yang sudah memasuki usia angkatan kerja, baik yang sudah maupun belum memperoleh pekerjaan. Di samping itu SDM secara makro berarti juga penduduk yang berada dalam usia produktif, meskipun karena berbagai sebab dan/atau masalah masih terdapat yang belum produktif karena belum memasuki lapangan kerja yang terdapat di masyarakatnya.

Menurut Mangum dalam Saptari (1991) SDM adalah semua kegiatan manusia yang produktif dan semua potensinya untuk memberikan sumbangan produktif kepada masyarakat. Dapat juga diartikan dengan daya yang bersumber pada manusia, yang dapat berupa tenaga (energi) ataupun kekuatan (*power*). Tenaga dan kekuatan yang bersumber dari manusia itu dapat berupa ide, ilmu pengetahuan, endapan pengalaman, dan lain-lain yang berupa potensi fisik, moral dan intelektual

yang berwujud dalam bentuk pendidikan, keterampilan, kesehatan, dan lain-lainnya. Sinungan yang disunting oleh Sukarni dan Rachmad Safa,at (1997) mendefinisikan bahwa SDM adalah pemanfaatan potensi yang ada pada kemampuan manusia itu sendiri dalam melakukan pekerjaan dengan baik dan dengan tingkat keterampilan yang sesuai dengan isi kerja yang akan mendorong kemajuan setiap usaha yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan dan pencapaian tujuan usaha bisa terselenggarakan dengan baik, efektif dan efisien.

Menurut Gregory Mankiw yang disunting Andi Sularso dalam Jurnal manajemen dan kewirausahaan (2004), SDM adalah akumulasi investasi pada manusia. Adapun faktor yang menunjang kualitas dari SDM antara lain:

1. Tingkat Pendidikan, dengan pendidikan diharapkan dapat mengatasi keterbelakangan ekonomi lewat efeknya pada peningkatan kemampuan manusia dan motivasi manusia untuk berprestasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang diharapkan semakin tinggi kinerjanya.
2. Bakat, bakat disini sangatlah penting bagi SDM dan biasanya bawaan dari lahir yang meliputi keahlian dan kemampuan. Bakat antara satu orang dengan orang yang lain tentunya sangatlah berlainan.
3. Upaya, upaya disini menentukan seberapa besarkah kemauan seseorang untuk merubah kondisi kehidupannya biasanya dari tidak produktif menuju lebih produktif.

Menurut Boulter yang disunting Andi Sularso dalam Jurnal manajemen dan kewirausahaan (2004) level kualitas SDM adalah sebagai berikut : *Skill, Knowledge, Self-concept, Self Image, Trait*.

1. *Skill* adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu tugas dengan baik misalnya seorang progamer computer.
2. *Knowledge* adalah informasi yang dimiliki seseorang untuk bidang khusus (tertentu), misalnya bahasa komputer.
3. *Social role* adalah sikap dan nilai-nilai yang dimiliki seseorang dan ditonjolkan dalam masyarakat (ekspresi nilai-nilai diri), misalnya : pemimpin, loyalitas.
4. *Self image* adalah pandangan orang terhadap diri sendiri, mereflesikan identitas, contoh : melihat diri sendiri sebagai seorang ahli.
5. *Trait* adalah karakteristik abadi dari seorang karakteristik yang membuat orang untuk berperilaku, misalnya : percaya diri sendiri dan tanggung jawab.

Kompetensi *Skill* dan *Knowledge* cenderung lebih nyata (*visible*) dan relatif berada di permukaan (ujung) sebagai karakteristik yang dimiliki manusia. *Social role* dan *self image* cenderung sedikit visibel dan dapat dikontrol perilaku dari luar. Sedangkan *trait* letaknya lebih dalam pada titik sentral kepribadian.

Keluarga

Keluarga menurut Soenarno, Menteri Permukiman dan Prasarana Wilayah Dalam Sarasehan Bisnis Hari Keluarga Nasional X yang disunting oleh Bambang dan Sugiarti dalam jurnal pemberdayaan perempuan (2003), sebagai unit terkecil dari masyarakat, secara sosiologis merupakan kelompok manusia yang didasarkan pada pertalian sanak saudara yang memiliki tanggung jawab utama atas sosialisasi anak-anaknya dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pokok tertentu lainnya. Keluarga terdiri dari sekelompok orang yang memiliki hubungan darah, tali perkawinan, atau adopsi dan yang hidup bersama-sama untuk periode waktu tidak terbatas. Dengan demikian dalam kehidupannya keluarga mengemban banyak fungsi seperti fungsi biologis, fungsi sosial, termasuk salah satunya fungsi ekonomi berupa upaya yang dilakukan oleh anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup bersama. Hal ini bisa dilakukan mulai dari skala kecil hingga skala besar.

Menurut Paul B. Horton dan Chester L. Hunt dalam Sukarni, dkk.(1997), bahwa keluarga memiliki beberapa fungsi di dalam kehidupan bermasyarakat yaitu:

1. Fungsi pengaturan seksual

Keluarga adalah lembaga pokok yang merupakan wahana bagi masyarakat untuk mengatur dan mengorganisasikan kepuasan keinginan seksual, dimana semua masyarakat mengharapkan bahwa sebagian besar hubungan seksual akan terjadi antara orang-orang yang oleh norma-norma mereka ditentukan sebagai boleh berhubungan satu sama lain secara sah.

2. Fungsi reproduksi

Disini keluarga berperan dalam hal "memproduksi" anak, dimana dalam hal "memproduksi" anak tentunya tergantung dari setiap keluarga, karena nantinya anak akan menjadi bagian dari keluarga tersebut.

3. Fungsi sosialisasi

Fungsi keluarga disini adalah dalam hal mensosialisasikan kepada anak-anak mereka ke dalam alam dewasa agar nantinya dapat berfungsi dengan baik di dalam masyarakat.

4. Fungsi afeksi

Salah satu kebutuhan manusia adalah kebutuhan akan kasih sayang. Di sini keluarga berperan dalam memberikan tanggapan akan kasih dan sayang kepada setiap individu dalam masyarakat.

5. Fungsi penentuan status

Dalam memasuki sebuah keluarga, seseorang akan mewarisi suatu rangkaian status. Seseorang menerima atau disertai beberapa status dalam keluarga, yang mungkin berdasarkan umur, jenis kelamin, urutan kelahiran, dan lainnya. Keluarga juga berfungsi sebagai dasar untuk memberi beberapa status sosial kepada setiap individu, misal; seorang

- kulit putih, orang-orang Islam, kelas menengah, dan lainnya.
6. Fungsi perlindungan
Dalam setiap masyarakat, keluarga tentunya keluarga memberikan perlindungan fisik, ekonomis, dan psikologis bagi seluruh anggota keluarganya. Bahkan beberapa masyarakat menganggap bahwa serangan terhadap seorang anggota keluarga berarti serangan terhadap seluruh anggota keluarga orang itu.
 7. Fungsi ekonomis
Disini keluarga dapat memudahkan seorang individu dalam bekerjasama sebagai tim untuk menghasilkan sesuatu, walaupun ada beberapa pengecualian didalamnya.

Pada saat ini sedang terjadi pergeseran nilai di masyarakat, termasuk nilai-nilai yang berlaku dalam keluarga, misalnya pembagian peran di dalam keluarga dan juga mengakibatkan terjadi perubahan pola konsumsi barang dan jasa dalam keluarga. Perubahan nilai yang ada dalam masyarakat membuat perempuan memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk terjun ke lapangan kerja sehingga mempengaruhi pembagian peran antara suami dan istri dalam suatu keluarga. Struktur keluarga sudah berubah dari keluarga berukuran besar (jumlah anak banyak) ke keluarga berukuran kecil atau sedikit anak (Irwan Abdullah, 2003).

Lebih lanjut Irwan Abdullah mengungkapkan bahwa bersamaan dengan perubahan struktur keluarga, maka terjadi pula perubahan fungsi dalam keluarga. Masing-masing anggota keluarga karena hubungannya dengan masyarakat lingkungannya akan mengembangkan perannya sesuai dengan tuntutan yang diharapkan oleh lingkungan tersebut. Salah satu fenomena yang terjadi adalah masuknya perempuan dalam pasar kerja, yang mau tidak mau akan menyebabkan terjadinya perubahan status dan peran yang mereka mainkan sebelumnya (BKKBN, 2002). Dengan masuknya perempuan dalam angkatan kerja, berarti akan memberikan peranan ekonomi yang lebih besar terhadap keluarga, terutama dalam membantu meningkatkan pendapatan keluarga yang selanjutnya berdampak pada kesejahteraan keluarga.

Perkembangan Usaha

Perkembangan berasal dari kata berkembang yang dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia artinya adalah menjadi besar, luas atau banyak. Dan Perkembangan adalah menjadikan besar, luas atau banyak. Sedangkan usaha adalah kegiatan dengan mengerahkan tenaga dan pikiran untuk mencapai suatu maksud atau pekerjaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perkembangan usaha adalah kegiatan mengerahkan tenaga dan pikiran agar pekerjaan dapat menjadi besar dan luas.

Sulikanti Agusni (2006) mengungkapkan bahwa dalam masyarakat tradisional, perempuan biasanya telah memanfaatkan sumber daya sekitar dan menggunakan kearifan lokal untuk bertahan dan melanjutkan kehidupannya. Dalam dunia modern, peran-peran tradisional tersebut tetap menjadi satu kekuatan tersendiri dalam menyikapi perubahan-perubahan yang cepat terjadi. Industri-industri kerajinan rumah, tenun, batik, jamu, makanan khas daerah, hingga perdagangan umum dan industri jasa telah menjadi satu kekuatan tersendiri bagi kaum perempuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga dan untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga.

Usaha mikro perempuan diartikan oleh Mubyarto yang disunting Piet Budiono (2005) adalah suatu kegiatan ekonomi yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menumbuhkan kapasitas serta kapabilitas perempuan untuk mengontrol kehidupan beserta sumberdaya dalam tatanan masyarakat secara luas. Dengan ciri-ciri: skala bisnisnya Rp. 50.000,- s/d Rp. 1 juta, omzetnya kurang dari Rp. 1,5 juta, tenaga kerjanya kurang dari lima orang, manajemennya sederhana, misalnya dengan melakukan pembukuan yang sederhana dan statusnya tidak berbadan hukum.

Menurut Ratih Dewayanti dalam Jurnal Perempuan (2007), bila dilihat dari sisi lokasi dan jenis usaha, maka umumnya jenis dan lokasi usaha yang selama ini dilakoni perempuan memiliki beberapa ciri yaitu antara lain:

1. Pertama, ranah yang selama ini dan bahkan bertahun-tahun perempuan mempunyai keahlian melalui kegiatan domestik yang sudah dilakukannya sebagai “kebiasaan”, seperti memasak, mencuci, menyetrica dan menjahit. Dalam hal ini usaha “katering” menjadi salah satu contohnya.
2. Kedua, jenis usaha yang ketika memulai tidak memerlukan persediaan modal besar. Biasanya untuk memulai usaha perempuan menggunakan peralatan usaha atau alat produksi dari alat domestik yang sudah dimilikinya dengan harga yang murah.
3. Ketiga, areal usaha yang tempat melakukan transaksi dan produksi usahanya (tempat usahanya) di tempat yang dekat dengan jenis pekerjaan domestiknya. Hal itu dilakukan supaya semua pekerjaan dilakukan dengan tidak jauh dari areal domestik. Sehingga terkadang pekerjaan dikerjakan sambil mengerjakan tugas-tugas rumah tangga atau sebaliknya.
4. Keempat, pengerjaan proses produksi usahanya tidak dilakukan dengan kompleksitas yang memerlukan alat berat yang mahal serta membutuhkan teknologi tinggi. Sehingga alat yang digunakan amat sederhana dan lokasi pemasarannya juga tidak jauh dari tempat tinggalnya. Kalau pun pemasaran melampaui desanya, maka mereka akan menggunakan jasa perantara atau pedagang.

5. Kelima, seperti sudah banyak disampaikan, pengelolaan keuntungan dari hasil usaha, biasanya digunakan untuk membiayai kehidupan sehari-hari.

Mengutip penjelasan dari Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil-Menengah dalam Piet Budiono (2005) bahwa indikator utama sebuah usaha yang berkembang adalah pertumbuhan omset (penjualan)-nya. Sebuah usaha mikro yang berkembang diperkirakan akan melipatduakan omset sentranya dalam waktu 2 hingga 5 tahun. Selain omset, indikator perkembangan usaha dapat dilihat dari pertumbuhan produksi dan penambahan jumlah tenaga kerja. Sedangkan Bhaduri dalam Anoraga, (2002),

berpendapat bahwa salah satu indikator perkembangan usaha kecil-mikro adalah dengan melihat pertumbuhan usaha, yaitu Pertumbuhan produksi, pertumbuhan penjualan, pertumbuhan pendapatan dan pertumbuhan laba

Penelitian Terdahulu

Yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Sukarni, dan Rachmad Safa'at (1997) terhadap perempuan pedagang di pasar tradisional dengan judul **Kemandirian Perempuan Yang Bekerja Sebagai Pedagang di Pasar Tradisional Kabupaten Bangkalan**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang seberapa jauh tingkat kemandirian kaum perempuan sebagai pedagang terutama dalam hal pengambilan keputusan. Dan hasilnya didapatkan bahwa dalam hal pengambilan keputusan tentang memulai suatu usaha dan jenis usaha yang dipilih, sebagian besar mengambil keputusan sendiri tanpa melibatkan suami, sedang sebagian kecil tetap melibatkan suami dalam merundingkan pemilihan jenis usaha yang dipilih.

Penelitian yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh M. Firdaus dari Asosiasi Pendamping Perempuan Usaha Kecil (ASPPUK) di Kabupaten Klaten dan Kota Surakarta tahun 2003 dengan judul **Pemberdayaan Terpadu Perempuan Pedagang Kecil dan Mikro**. Dalam jurnal penelitian ini dihasilkan beberapa hal yaitu:

1. PPK-mikro di pasar tradisional, seperti pengusaha mikro-kecil umumnya, masih bergulat dengan permasalahan modal. Sebagaimana halnya dengan usaha mikro lainnya, bank-bank formal biasanya tidak bisa melayani kegiatan PPK-mikro: pertama, karena rata-rata penghasilan PPK-mikro tidak menentu; kedua, standar pembukuan usaha PPK-mikro dinilai tidak memenuhi standar atau tidak *bankable*; ketiga, pada umumnya PPK-mikro, seperti pengusaha mikro-kecil lainnya, mempunyai keterbatasan dalam kepemilikan aset yang bisa dijadikan jaminan kredit (kolateral) menurut standar yang telah ditetapkan bank.
2. Persoalan lain yang secara khusus menjadi kendala perempuan pengusaha termasuk PPK-mikro untuk berusaha, yakni izin suami atau keluarga.

Yang ketiga adalah dari Jurnal Pengkajian Koperasi dan UKM NO. 1 Tahun

2006, dengan judul **Studi Peran Serta Perempuan Dalam Pengembangan Usaha Kecil, Menengah dan Koperasi**, dari jurnal penelitian ini diperoleh informasi bahwa:

- Keberhasilan perempuan sebagai pelaku usaha ditunjang oleh beberapa faktor dominan, antara lain telaten, jujur sehingga lebih dipercaya, ulet, sabar, teliti, cermat, serius, tekun, berani mengambil resiko, tangguh, tidak mudah menyerah, memiliki jiwa bisnis atau wira usaha, kemauan keras, semangat, dedikasi dan loyalitas tinggi, terbuka, bekerja dengan ikhlas, selalu menjaga nama baik, tidak egois, disiplin dalam administrasi maupun pengelolaan keuangan.
- Sebaliknya perempuan memiliki pula kelemahan-kelemahan yang dapat menjadi penyebab kegagalannya sebagai pelaku bisnis antara lain: memanfaatkan kesempatan untuk kepentingan pribadi, tidak berani mengambil resiko, kurang percaya diri, atau terlalu percaya diri, terlalu berambisi sehingga menangani usaha diluar kemampuannya, wawasan sempit, tidak bisa membagi waktu atas peran gandanya, sibuk dengan urusan keluarga sehingga curahan waktu untuk kegiatan usahanya minimal, kurang sabar atau emosi tinggi, menetapkan keputusan dengan tergesa-gesa, masih bergantung atau didominasi suami, konsumtive, tidak terbuka.
- Permasalahan-permasalahan yang sering kali dialami antara lain kurang modal, lemahnya SDM, kurang sarana/ prasarana, sulitnya akses ke perbankan, kurang menguasai pasar, kurang menguasai penggunaan teknologi, yang meskipun pelaku usaha perempuan mempunyai kompetensi lebih.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan; 2003. Penelitian Berwawasan Gender Dalam Ilmu Sosial. *Jurnal Humanoria Vol. 15*. Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Agusti, Sulikanti; 2006. Jurnal Koperasi Wanita Dengan Perbankan Dalam Penyaluran Kredit Mikro Bagi Usaha Perempuan. www.smeru.com
- Agusti, Sulikanti; 2006. Jurnal Usaha Mikro untuk Meningkatkan Ekonomi Keluarga. www.smeru.com
- Amin, dan Annisa, Rifka; 2007. Perempuan di Pasar Tradisional. www.multiplay/PerempuanDiPasarTradisional/html.com
- Anonim; 2006. Studi Peran Serta Perempuan Dalam Pengembangan Usaha Kecil, Menengah dan Koperasi, *Jurnal Pengkajian Koperasi dan UKM NO. 1*, Badan Penelitian dan Pengembangan Koperasi, Departemen Koperasi.

- Anoraga, Pandji, dan Sudantoko, Djoko;. 2002. *Koperasi Kewirausahaan, dan Usaha Kecil*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 1998; *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, edisi revisi IV. PT. Rineka Cipta, Jakarta
- Azwar, Saifuddin, 2002; *Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Asian Development Bank, 2002. *SME Development Bank's Technical Assistance Survey*, Report.
- BKKBN; 2002. *Jurnal Usaha Mikro dan Kecil Perempuan*. www.bkkbn.com
- Budiono, Piet; 2005. *Tesis: Pendampingan Perempuan Pedagang Pasar Tradisional Melalui Kredit mikro*. Universitas Dponegoro, Semarang.
- Fakih, Mansour; 2005. *Analisis Jender dan Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Firdaus, M dan Dewayanti, Ratih. 2001. Situasi Tanpa Perlawanan Perempuan Usaha Mikro di Jawa Tengah. *Jurnal Perempuan*, No.35. ASSPUK, Jakarta.
- Firdaus, M; 2007. Pasar Tradisional perempuan pedagang kecil mikro, *Newsletter SMERU*, www.smeru.com
- Hadi, Nor; 2006. *Metode Penelitian*. Universitas Wahid Hasyim, Semarang
- Hadi, Sutrisno; 1997. *Analisis Butir Untuk Instrumen Angket, Tes dan Skala Nilai*. Edisi Pertama, Andi Offset, Yogyakarta.
- Hartini, Titik; 2004. *Jurnal Upaya Pemberdayaan Perempuan Usaha Kecil*, www.smeru.com
- Mas'ud, Fuad; 2004. *Survai Diagnosis Organisasional*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Marzuki; *Metodologi Riset*, 2002. Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Poerwadarminta; 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Edisi ke-3, Balai Pustaka, Jakarta.
- Pristiwati, Yuni; 2005. *Jurnal Pengembangan Usaha Kecil-Mikro untuk Penguatan Perempuan*, Media Informasi Bank Perkreditan Rakyat.
- Saptari, R; 1991. *Menuju Kemandirian Perempuan: Persoalan Buruh Perempuan Dalam Industri*”, *Citra Kemandirian Perempuan Indonesia*, Kelompok Studi Wanita Universitas Brawijaya, Malang.
- Singarimbun, Efendi; 1992. *Metode Penelitian Survei*. Pustaka LP3ES. Jakarta
- Sukarni dan Safa,at, Rachmad; 1997. *Kemandirian Perempuan Yang Bekerja Sebagai Pedagang di Pasar Tradisional Kabupaten Bangkalan*, Universitas Brawijaya, Malang.
- Sularso, Andi dan Mardijanto; 2004. Pengaruh penerapan Peran Total Quality Management Terhadap Kualitas Sumberdaya Manusia, *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan Vol. 6*. www.puslit.petra.ac.id.

- Sumiati dan Muljaningsih, S; 2000. Wanita dan Sektor Informal: Peran dan Kedudukannya Dalam Rumah Tangga, *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Vol.12*, Universitas Brawijaya, Malang.
- Todaro, Michael; 1999. *Ekonomi Pembangunan di Dunia ketiga*. Jakarta: Erlangga. Umar, Husein. 1997. *Metode Penelitian: Aplikasi dalam Pemasaran*. Gramedia Pustaka. Jakarta
- Widagdo, Bambang dan Sugiarti; 2003. *Jurnal Pemberdayaan Perempuan Dalam Kegiatan Ekonomi Produktif Di Kota Blitar*, Universitas Brawijaya Malang, Malang.
- Wijaya, Kresna. 2002. *Kumpulan Pemikiran: Analisis Pemberdayaan Usaha Kecil*. Pustaka Wirausaha Muda, Bogor.
- Wiradi, Gunawan; 2006. *Capital Formation di pedesaan*. www.blogger/gunawanwiradi/.com
- Dinas Pasar Jragung; 2009. *Data Pedagang Pasar Jragung 2008 – 2009*, Semarang